

PERENCANAAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN, TUJUAN DAN PROSEDUR

Wahyudin Nur Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

e-mail: wahyudinnst70@gmail.com

Abstract: The purpose of writing this article is to know the planning of learning with Dick and Carey model. This type of article is a conceptual analysis using qualitative - descriptive method. The conclusion of this article is that the learning planning procedure of learning model Dick and Carey includes several stages: (1) identifying learning needs and writing general learning objectives, (2) doing learning analysis, (3) identifying behavior and initial characteristics of students, (4) (5) developing learning strategies, (7) developing teaching materials, (8) designing and executing formative and summative evaluations.

Keyword: Learning Planning, Understanding, Purpose and Procedures.

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan model Dick dan Carey. Jenis artikel ini adalah analisis konseptual dengan menggunakan metode kualitatif – deskriptif. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa Posedur perencanaan pembelajaran model Dick dan Carey mencakup beberapa tahapan: (1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) menyusun tes acuan patokan, (6) menyusun strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan ajar, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran, Pengertian, Tujuan dan Prosedur.

PENDAHULUAN

Setiap pendidik harus menguasai materi pelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi tersebut secara efektif dan efisien kepada peserta didik. Agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik, diperlukan pengalaman dan pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan baik. Untuk itu, pendidik perlu mendalami kemampuan yang berkaitan dengancara menyajikan materi yang menarik, teratur dan terpadu. Hal ini sesungguhnya merupakan bagian yang terintegrasi dengan kinerja mengajar seorang pendidik untuk segala jenis dan jenjang pendidikan.

Kinerja mengajar berhubungan dengan kemampuan pendidik menjelaskan isi pelajaran, menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun evaluasi belajar, menentukan metode, media, atau bahkan menjawab pertanyaan dengan baik dan bijaksana. Untuk dapat melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja mengajar tersebut pendidik perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran.

Penyusunan perencanaan pembelajaran ini terkait dengan rencana yang ia harus laksanakan sewaktu berada di ruang kelas (Salma, 2007). Agar peren-

canaan pembelajaran tersusun dengan baik, pendidik memerlukan landasan berpikir atau bekal ilmu yang mendukung penyusunan perencanaan pembelajaran.

PENGERTIAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.¹ Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry (1993) mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Reigeluth sebagaimana dikutip Salma (2007) membedakan perencanaan dengan pengembangan. Ia menyatakan pengembangan adalah penerapan kisi-kisi perencanaan di lapangan. Kemudian setelah uji coba selesai, maka perencanaan tersebut diperbaiki atau diperbarui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh.

Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata *instruction* banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Di samping itu, kata *instruction* dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diprediksi dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari segala sesuatu, dan peran guru berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1992) bahwa pembelajaran merupakan se-

perangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran.²

Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.³ Menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76.

² Harun Sitompul, “Pengembangan Desain Pembelajaran”. *Makalah Pelatihan RKBM*. (Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007), hlm. 13.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm 87.

tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.⁴ Gentry (1994) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. *Ketiga*, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁵

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dick dan Carey menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan

landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran.⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

TUJUAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran.⁷ Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran

Selanjutnya, dalam mendesain pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang segera bisa diukur pencapaiannya (hasil langsung) dan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif yang merupakan urunan dari sejumlah peristiwa pembelajaran (hasil pengiring). Perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil yang nyata dicapainya karena ada se-

⁴Toeti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 76.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm 88.

⁶Walter Dick & Lou Carey, *The systematic Design of Instruction (6thed)*. (Boston MA: Pearson, 2005), hlm. 165.

⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 87.

jumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk kawasan sikap. Sikap lebih merupakan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relatif lama dan merupakan integrasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran.⁸

Konsep pendekatan sistem merupakan dasar pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran.⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs (1979) bahwa asumsi dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) harus bertujuan untuk membantu seorang belajar, (2) mencakup jangka panjang dan jangka pendek, (3) sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, (4) sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, (5) perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar.

Perancangan pembelajaran haruslah didasarkan pada hasil Identifikasi dan analisis tentang semua variabel yang mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel yang mempengaruhi belajar, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.¹⁰

Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perancang yang harus diterima sebagaimana adanya. Yang termasuk dalam variabel kondisi adalah tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, keterbatasan

sumber belajar dan karakteristik siswa. Metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Variabel metode adalah strategi mengorganisasi isi pembelajaran, strategi menyampaikan isi pembelajaran dan strategi mengelola pembelajaran. Hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode tertentu, seperti keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Suatu perencanaan pembelajaran selayaknya mencakup keseluruhan variabel ini.

Inti utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diinginkan. Setelah bagaimana kondisi itu, baru penetapan dan pengembangan metode pembelajaran dilakukan.¹¹ Dalam menentukan metode pembelajaran ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dan semua kondisi, (2) metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

PROSEDUR PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Prosedur perencanaan pembelajaran ditentukan oleh model perencanaan pembelajaran yang dipilih. Perencanaan pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai

⁸ Nyoman S. Degeng, "Desain Pembelajaran". *Materi Pelatihan Pekerti*. (Malang, 2000), hlm. 8.

⁹ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 168.

¹⁰ Hamzah B. Uno. *Perencanaan ...* hlm 89.

¹¹ Harun Sitompul, *Makalah Pelatihan...* hlm. 16.

tujuan tertentu (Twelker, 1972). Hasil akhir dari perencanaan pembelajaran adalah suatu sistem pembelajaran, yaitu materi dan strategi belajar mengajar yang dikembangkan secara empiris yang secara konsisten terbukti dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pengembangan perencanaan pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan tersebut sehingga setelah mengalami beberapa kali revisi, sistem pembelajaran itu dapat memuaskan hati pengembangnya.

Pengembangan perencanaan pembelajaran ini dimaksudkan untuk mencari pemecahan masalah-masalah pembelajaran atau setidaknya-tidaknya dalam mengoptimalkan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan (Mudhoffir, 1987). Ada beberapa model perencanaan pembelajaran, misalnya model Briggs, model Banathy, model Kemp, model Gerlach dan Ely, model Dick dan Carey dan masih banyak lagi model-model yang lain.

Salah satu model perencanaan pembelajaran yang dapat dipilih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran adalah model Dick dan Carey. Prosedur perencanaan pembelajaran model Dick dan Carey adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan adalah kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan seharusnya. Kebutuhan pembelajaran adalah kesenjangan antara kondisi realitas pembelajaran saat ini dengan kondisi ideal pembelajaran yang seharusnya dilakukan (Yaumi, 2014). Langkah-langkah mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran merupakan proses untuk: (a) menentukan kesenjangan penampilan siswa yang disebabkan kekurangan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan masa lalu, (b) mengidentifikasi bentuk kegiatan pembelajaran yang paling

tepat, (c) menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.¹²

Menurut Harless dalam melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, ada tiga kelompok yang dijadikan sumber informasi, yaitu (a) siswa, terutama siswa yang telah bekerja, (b) masyarakat, termasuk orang tua, dan orang yang akan menggunakan lulusan, (c) pendidik, termasuk guru dan pengelola program pendidikan. Proses ini bertujuan untuk mengetahui perumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu diajarkan kepada siswa dalam mata pelajaran tertentu. Hasil perumusan tersebut dijadikan dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran umum (TPU) atau standar kompetensi. Teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dapat melalui kuesioner, interview, observasi, dan tes.¹³

Dari kegiatan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran diperoleh jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak pernah dipelajari atau belum dilakukan dengan baik oleh siswa. Jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut masih bersifat umum atau garis besar. Ia merupakan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pendidikan. Hasil belajar ini disebut tujuan pembelajaran atau kompetensi. Karena sifatnya masih umum maka disebut tujuan pembelajaran umum.¹⁴ TPU sebaiknya dirumuskan dengan kriteria: (a) berorientasi kepada siswa, (b) berorientasi kepada hasil belajar setelah menyelesaikan program, (c) menggunakan istilah akan dapat, (d) dirumuskan dalam bentuk kalimat menggunakan kata kerja aktif atau operasional

¹² Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran*. (Jakarta: PAU-DIKTI Depdikbud, 1997), hlm. 93.

¹³ Joe Harless, *Front-End Analysis*. Training Magazine of Man Power and Management Development. March, 1975), hlm 243.

¹⁴ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 94.

atau dapat diukur/diamati, dan (e) mengandung objek yang jelas.¹⁵

Hal senada dikemukakan oleh Dick dan Carey bahwa rumusan tujuan pembelajaran umum harus jelas, dapat diukur, dan berbentuk tingkah laku.¹⁶ Menurut Mudhofir (1990) rumusan tujuan pembelajaran yang baik, yaitu: (a) formulasi dalam bentuk operasional, (b) bentuk produk belajar, (c) dalam tingkah laku sibelajar, (d) jelas tingklah laku yang ingin dicapai, (6) hanya mengandung satu tujuan belajar, (7) tingkat keluasaan yang sesuai, (8) rumusan kondisi pembelajaran jelas dan cantumkan standar tingkah laku yang dapat diterima.

Kedua, menganalisis pembelajaran. Menganalisis pembelajaran adalah suatu proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengetahui gambaran susunan perilaku khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Baik jumlah maupun susunan perilaku tersebut akan memberikan keyakinan kepada pendidik bahwa perilaku umum yang tercantum dalam TPU dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁷ Melalui perilaku-perilaku khusus tersebut, secara sistematis peserta didikan mencapai perilaku umum.

Dengan melakukan analisis pembelajaran akan tercipta suatu struktur perilaku dari perilaku khusus yang ada dalam kandungan TPU/TIU. Struktur perilaku tersebut digolongkan empat macam: (a) struktur hirarki, (b) struktur prosedural, (c) struktur pengelompokan, (d) struktur kombinasi. Struktur perilaku hirarki adalah kedudukan dua perilaku yang menunjukkan salah satu perilaku hanya dapat dilakukan bila telah dikuasai perilaku yang lain. Struktur perilaku pro-

sedural adalah kedudukan beberapa perilaku yang menunjukkan satu seri urutan penampilan perilaku, tetapi tidak ada yang menjadi perilaku prasyarat untuk yang lain. Struktur perilaku pengelompokan adalah kedudukan perilaku-perilaku khusus yang tidak mempunyai ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, walaupun semuanya berhubungan. Struktur perilaku kombinasi adalah perilaku khusus sebagian tersebar akan terstruktur secara kombinasi antara struktur hirarki, prosedural, dan pengelompokan.¹⁸

Ketiga, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Setelah selesai melakukan analisis pembelajaran dan sudah tergambarkan perilaku-perilaku khusus yang akan dikuasai oleh peserta didik. Maka tahap berikutnya mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik atas hasil analisis pembelajaran yang sudah dijabarkan. Kemampuan peserta didik yang ada dalam kelas selalu heterogen, sebagian siswa sudah banyak tahu sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas berdasarkan perilaku-perilaku khusus yang ada.¹⁹ Bila pendidik mengikuti kelompok siswayang sudah banyak tahu, maka kelompok siswa yang belum tahu akan ketinggalan dan tidak dapat menangkap materi yang diberikan. Sebaliknya bila pendidik mengikuti kelompok siswa yang belum tahu, kelompok siswa yang banyak tahu merasa tidak belajar apa-apa dan bosan.²⁰

Untuk mengatasi hal ini, ada dua pendekatan yang dapat dipilih, yaitusiswa menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan materi pembelajaran disesuaikan dengan siswa. Setelah diketahui siswa yang menjadi populasi sasaran kegiatan pembelajaran, hal yang perlu

¹⁵ Harun Sitompul, *Makalah Pelatihan...* hlm. 18.

¹⁶ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 169.

¹⁷ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 170.

¹⁸ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 95.

¹⁹ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 171.

²⁰ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 96.

dipertanyakan, adalah sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki mereka sehingga dapat mengikuti pembelajaran? Pertanyaan inisangat penting dijawab oleh pendidik sehingga sejak permulaan pembelajaran telah dapat disesuaikan dengan siswa yang akan mengikutinya. Jawaban itu merupakan suatu batasan pula bagi siswa yang bermaksud mengikuti mata pelajaran tersebut. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa dapat digunakan kuesioner, interview, observasi, dan tes. Menurut Uno, instrument yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal adalah tes, sedangkan instrument yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik awal siswa (minat, motivasi belajar, gaya belajar dan lain-lain) antara lain adalah tes baku yang dibuat para ahli.²¹

Untuk mendapatkan data yang paling akurat, adalah menggunakan tes penampilan siswa dan observasi terhadap pelaksanaan pekerjaan siswa serta tes tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Tetapi, bila tes seperti ini tidak tepat dilakukan karena dirasakan kurang etis, kesulitan teknik pelaksanaannya, atau tidak mungkin dilaksanakan karena sebab yang lain, penggunaan skala penilaiana cukup memadai. Skala penilaian tersebut diisi oleh orang-orang yang tahu secara dekat terhadap kemampuan siswa dan diisi oleh siswa sebagai *self report*.²²

Berdasarkan masukan ini dapat ditetapkan oleh pendidik titik berangkat atau permulaan pelajaran yang harus diberikan pada siswa. Titik itu adalah perilaku khusus di atas garis batas yang telah dikuasai siswa atau calon siswa. Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku awal siswa adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan

kepada siswa. Perilaku yang diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran khusus (TPK). Selain mengidentifikasi perilaku awal siswa, pendidik harus pula mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran. Misalnya, minat, kemampuan bahasa inggris, kemampuan pancaindera, kesenangan, dan lain-lain yang dimiliki siswa.²³ Karakteristik ini perlu diketahui oleh pendidik, karena berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang akan diterapkan.

Keempat, menulis tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus (TPK). Tujuan pembelajaran khusus adalah penjelasan rinci tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.²⁴ TPK ditempatkan sebagai komponen awal dalam menyusun desain pembelajaran merupakan pusat perhatian setiap pengembangan pembelajaran. TPK merupakan dasar dan pedoman bagi seluruh proses pengembangan pembelajaran selanjutnya. Perumusan TPK merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses pengembangan pembelajaran. Sedangkan proses sebelumnya merupakan tahap pendahuluan untuk menghasilkan TPK. TPK merupakan satu-satunya dasar dalam menyusun kisi-kisi tes. Selanjutnya TPK merupakan alat untuk menguji validitas isi tes. Dalam menentukan isi pelajaran yang akan diajarkan, pengembangan pembelajaran merumuskannya berdasarkan perilaku yang ada dalam TPK. Tujuan pembelajaran menjadi arah proses pengembangan pembelajaran karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai siswa pada akhir proses pembelajaran.²⁵

²³ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 97.

²⁴ Walter Dick & Lou Carey, *The systemtic ...* hlm. 174.

²⁵ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 99.

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan ...* hlm 89.
²² Harun Sitompul, *Makalah Pelatihan...* hlm. 20.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan tersebut merupakan ukuran pula keberhasilan pembelajaran yang digunakan pendidik. Perumusan TPK harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusunan tes agar ia dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur itu dikenal dengan ABCD, yang berasal dari kata A = audience, B=Behaviour, C=Condition, D=Degree. Audience adalah siswa yang akan belajar. Behavior adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam mata kuliah tertentu. Condition adalah batasan yang dikenakan kepada siswa atau alat informasi, atau lingkungan yang digunakan siswa pada saat ia dites. Degree adalah tingkat pencapaian siswa dalam mencapai perilaku tersebut.²⁶

Dengan merumuskan TPK pendidik dapat mengidentifikasi isi atau materi yang diajarkan. TPK mengandung unsur behavior atau perilaku yang diharapkan dicapai siswa di akhir pembelajaran. Banyaknya rumusan TPK yang disusun sesuai dengan banyaknya perilaku khusus yang telah ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi perilaku awal siswa. Rumusan perilaku ini terdiri dari dua hal, yaitu kata kerja dan objek. Objek inilah yang menunjukkan topik atau pokok bahasan dari isi mata kuliah. Dari contoh TPK tersebut di atas maka yang menjadi topik pelajarannya adalah kalimat pasif. Setiap topik dapat diuraikan menjadi sub topik. Uraian rinci akan memudahkan perancang pembelajaran atau pendidik dalam menulis atau memilih bahan pelajaran. Materi kuliah untuk setiap TPK akan tergambar dalam strategi pembelajaran.²⁷ Dengan perkataan lain rumusan isi mata pelajaran secara singkat akan dibuat

pendidik pada saat ia menyusun strategi pembelajaran.

Kelima, mengembangkan Butir Tes Acuan Patokan. Setelah TPK selesai dirumuskan secara operasional, tahap berikutnya adalah mengembangkan butir tes acuan patokan. TPK berisi perilaku-perilaku khusus yang belum dikuasai siswa sebelum memulai perkuliahan. TPK merupakan hasil dari dua langkah yaitu hasil kegiatan analisis pembelajaran dan mengidentifikasi karakteristik awal siswa. Pendidik haruslah menyusun tes acuan patokan yaitu tes yang dapat mengukur penguasaan siswa dalam setiap perilaku tersebut. Bukan mengukur seluruh uraian pendidik dalam proses pembelajaran, sebab apa yang diberikan pendidik selama proses tersebut belum tentu seluruhnya relevan dengan TPK. Isi pelajaran bukanlah criteria untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran. Ia bagian dari proses itu dan termasuk harus diuji relevansinya dengan tujuan pembelajaran.²⁸ Hal ini senada dengan pendapat Uno bahwa tes acuan patokan terdiri atas soal-soal yang secara langsung dapat digunakan untuk mengukur seperangkat tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan.²⁹

Untuk menyusun butir tes acuan patokan, pendidik perlu melakukan langkah-langkah berikut: (1) menentukan maksud tes, yaitu: memberikan umpan balik tentang hasil belajar siswa dalam setiap tahap proses belajarnya dan menilai efektifitas sistem pembelajaran secara keseluruhan, (2) Membuat tabel spesifikasi yang memuat: daftar perilaku, bobot perilaku, jenis tes, dan jumlah butir tes, (3) Menulis butir tes sesuai table spesifikasi, (4) Merakit tes yang telah ditulis dan dikelompokkan atas dasar jenis kemudian diberi nomor urut, (5) Menulis petunjuk menjawab tes sesuai jenisnya, (6) Menulis kunci jawaban tes, (7) Mengujicobakan

²⁶ Harun Sitompul, *Makalah Pelatihan...* hlm. 22.

²⁷ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 99.

²⁸ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 101.

²⁹ Hamzah B. Uno. *Perencanaan ...* hlm 91.

tes, (8) Menganalisis hasil uji coba, dan (9) Merevisi tes.³⁰

Keenam, mengembangkan strategi pembelajaran. Dick dan Carey mengatakan suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Komponen dari strategi pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pra pembelajaran; (2) penyajian informasi; (3) partisipasi siswa; (4) tes; (5) kegiatan tindak lanjut.³¹

Merril dan Tennyson (1977) menyebutkan strategi pembelajaran sebagai urutan tertentu dari penyajian materi dalam pembelajaran. Sedangkan AT dan T (1985) menyamakan strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran. Gagne dan Briggs (1979) menyebut strategi pembelajaran sebagai sembilan tahapan dalam proses kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian; (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa; (3) mengingatkan kompetensi prasyarat; (4) memberi stimulus; (5) memberi petunjuk belajar; (6) menimbulkan penampilan siswa; (7) memberi umpan balik; (8) menilai penampilan; dan (9) menyimpulkan.

Dari penjelasan di atas, para ahli sepakat bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Di dalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut:

1. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa

2. Metode pembelajaran, yaitu cara pendidik mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

3. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran;

4. Waktu yang digunakan oleh pendidik dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran (Suparman, 1997).

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan keseluruhan pola umum kegiatan guru dan siswa yang merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Ketujuh, mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual.³² Menulis bahan ajar berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan, di mana bahasa yang digunakan bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat resmi dan formal, melainkan bahasa setengah formal dan setengah lisan.

Penyusunan bahan ajar adalah karakteristik dari sistem pembelajaran di mana pun proses pembelajaran terjadi,

³⁰Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 101.

³¹Hamzah B. Uno. *Perencanaan ...* hlm 93.

³²Paulina Pannen dan Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), hlm 65.

baik dalam sistem belajar jarak jauh maupun dalam sistem pembelajaran tatap muka. Bahan ajar disusun berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kebutuhan siswa, rancangan kegiatan belajar mengajar dan kontrak pembelajaran. Penyusunan bahan ajar dapat dilakukan guru melalui berbagai cara, mulai dari yang termurah sampai yang termahal. Secara umum ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menyusun bahan ajar, yaitu: (1) menulis sendiri, (2) pengemasan kembali informasi, dan (3) penataan informasi.

Kedelapan, melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif. Setelah semua tahap perancangan sistem pembelajaran selesai dikembangkan tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi formatif terhadap keseluruhan kegiatan perancangan tersebut. Menurut Suparman, evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka peningkatan kualitas produk atau program pembelajaran.³³ Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Idealnya, evaluasi formatif dilakukan empat tahap, yaitu (1) review oleh ahli bidang studi, ahli desain, ahli media, dan ahli bahasa di luar dari tim pengembang pembelajaran tersebut. (2) evaluasi satu satu dilakukan antara pengembang pembelajaran dengan dua atau tiga siswa secara individual. Siswa yang dipilih adalah yang memiliki karakteristik seperti populasi sasaran. (3) evaluasi kelompok kecil siswa yang representative untuk mewakili populasi sasaran yang sebenarnya sebanyak 8-12 orang. (4) uji coba lapangan kepada sejumlah 15-30 orang siswa sepanjang telah mempunyai ciri yang sama atau mirip dengan populasi sasaran.

Hasil-hasil dari pelaksanaan evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki produk sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan. Setelah produk-produk sistem pembelajaran diperbaiki, maka produk sistem pembelajaran tersebut dapat digunakan ke kelompok populasi sasaran. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, maka dilakukanlah tahap evaluasi sumatif untuk melihat keberhasilan siswa terhadap produk sistem pembelajaran yang diterapkan.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Prosedur perencanaan pembelajaran yang dibuat berhubungan erat dengan model perencanaan pembelajaran yang dipilih. Salah satu model yang dapat dipilih dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah model yang dikembangkan Dick dan Carey.

Prosedur mendesain pembelajaran dengan menggunakan model ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) menyusun tes acuan patokan, (6) menyusun strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan ajar, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif.

³³ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran...* hlm. 103.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, Nyoman S. "Desain Pembelajaran". *Materi Pelatihan Pekerti*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2000.
- Dick, Walter.,& Carey, Lou. *The systematic Design of Instruction*. Glennview, Illionis: Scott, Foresmen and Company, 1996.
- Dick, Walter., Carey, Lou & Carey O. James. *The systemtic Design of Instruction (6thed)*. Boston MA: Pearson, 2005.
- Gagne, Robert., Briggs, Leslie J. And Wager, Walter W. (1981).*Handbook of Procedures for Design of Instruction (2ndEd.)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Harless, Joe. *Front-End Analysis*. Training Magazine of Man Power and Managemen Development. March, 1975.
- Merill, M. David adan Tennyson, Robert D..*Teaching Concept: An Instructional Design Guide*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication, 1977.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sitompul, Harun. "Pengembangan Desain Pembelajaran". *Makalah Pelatihan RKBM*. Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2017.
- Soekamto, Toeti. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Intermedia, 1993.
- Suparman, Atwi. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: PAU-DIKTI Depdikbud, 1997
- Uno, Hamzah, B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.